

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai sarana untuk mencapai bagaimana manusia mengoptimalkan potensi-potensinya dalam segala aspeknya (*total creative personality*), sehingga diharapkan eksistensinya sebagai manusia yang dapat membawa suatu orientasi *integrated-coected* secara komprehensif sehingga berimplikasi terbentuknya manusia yang sempurna (*insan kamil*)¹.

Madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang lahir dari suatu kearifan lokal. Keberadaannya tetap eksis hingga saat ini meskipun telah mengalami berbagai perkembangan zaman yang menuntut dilakukannya perubahan-perubahan. Steenbrink meramalkan penyesuaian sistem pendidikan Islam terhadap perkembangan zaman tersebut. Ia mengatakan bahwa bentuk penyesuaian tersebut akan dilakukan dengan masuk ke dalam sistem pendidikan formal.² Menurut Pasha, beberapa Madrasah dan pesantren telah mengadopsi sistem pendidikan yang terdapat pada sekolah umum, tetapi dengan tetap mempertahankan kurikulum yang telah ada.

Menurut data *Education Management and Information System* (EMIS), di seluruh Indonesia terdapat sekitar ± 25.785 Madrasah. Dari jumlah tersebut, 50% Madrasah berlokasi di daerah permukiman.³ Ini menunjukkan bahwa berdasarkan aspek perencanaan wilayah dan kota, madrasah pada umumnya banyak yang menyatu dengan permukiman. Madrasah tersebut mampu mengembangkan dan mengendalikan permukiman sekitarnya.

Pada umumnya siswa madrasah bertempat tinggal di asrama yang terdapat dalam pondok pesantren. Siswa tersebut belajar dan juga tinggal di sana. Hal tersebut membuat madrasah dan pondok pesantren dapat disebut sebagai tempat

¹Abdul Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari, Berbasis Integritas Interkoneksi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 233.

²Karel. A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, (Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern)*, (Jakarta : Dharma Aksara Perkasa, 1986), 23.

³*Education Management and Information System* (EMIS), (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 54.

tinggal untuk belajar pendidikan agama islam. Aktivitas bermukim (bertempat tinggal) dan pendidikan tersebut mendorong munculnya aktivitas-aktivitas lain seperti perdagangan, dan perkantoran. Hal ini menjelaskan bagaimana suatu kekompakan itu muncul pada lingkup kawasan pendidikan.

Seiring dengan dinamika umat Islam Indonesia, memasuki era tahun 1970-an, madrasah dan pesantren mengalami perubahan signifikan. Pesantren mengalami perkembangan kuantitas yang sangat menakjubkan, baik di wilayah pedesaan (*rural*), pinggiran kota (*sub urban*). Karena itu, tidak berlebihan bila Azyumardi Azzra⁴ mengatakan pesantren mengalami ekspansi yang semulahnya *rural based institution*, kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan *urban*.

Pada awalnya memang madrasah dan pesantren bersikap” enggan dan riku” “ menerima modernisasi. Namun secara *gradual* madrasah dan pesantren juga melakukan adaptasi, akomodasi dan konsensi untuk kemudian ditemukan pola yang dipandanginya cukup tepat guna menghadapi modernisasi yang berdampak luas. Modernisasi pesantren, baik berkaitan dengan sistem pendidikan maupun program sosialnya, pada dasarnya didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini *inherent* dengan sejarah berdirinya Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam *indigeneous* muncul dari pengalaman sosiologis masyarakat.

Di Indonesia, saat ini Madrasah berjumlah sekitar ± 25.785 . Madrasah telah tampil sebagai salah satu lembaga pendidikan alternatif yang menawarkan berbagai bentuk pelayanan, mulai dari pelayanan pendidikan dan dakwah sampai kepada peran-peran sosial yang lebih luas. Dengan demikian, perkembangan lembaga pendidikan Islam pesantren di Indonesia relatif cukup mengembirakan dan sangat potensial untuk dikembangkan di masa yang akan datang. Madrasah dan Pesantren di negara ini telah memainkan peran signifikan sebagai penyebar dan sekaligus memproduksi ulama-ulama Islam. Selain itu, pesantren juga telah memelihara kontinuitas budaya lokal dan media transmisi ilmu-ilmu keislaman pada masyarakat lokal.

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru*, (Jakarta : Logos, 1997), 23.

Walaupun potensi madrasah di Indonesia relatif mengembirakan, namun sampai saat ini masih ada Madrasah yang belum menerapkan pengorganisasian dan sistem sesuai dengan standar manajemen Madrasah, serta sistem pengkaderannya pun masih belum terorganisir. Seiring dengan dinamika dan perkembangan masyarakat, teori-teori manajemen sangat cepat berkembang dan diterapkan di semua bidang kehidupan dan kelembagaan. Karena itu, muncul manajemen kebudayaan manusia, manajemen pendidikan, manajemen madrasah, manajemen pemasaran, manajemen ekonomi, manajemen pemerintahan dan sejenisnya.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem, setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan seterusnya, setiap sub sistem dengan sub sistem yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Sub sistem dari sistem pendidikan madrasah yang Islamic Boarding School antara lain: 1) Aktor atau pelaku: Kyai; ustadz; santri dan pengurus, 2) Sarana perangkat keras: Masjid; rumah kyai; rumah dan asrama ustadz; pondok dan asrama santri; gedung sekolah atau madrasah; tanah pertanian dan lain-lain, 3) Sarana perangkat lunak: Tujuan; kurikulum; kitab; penilaian; tata tertib; perpustakaan; pusat penerangan; keterampilan; pusat pengembangan masyarakat; dan lain-lain.⁵

Setiap Madrasah sebagai institusi pendidikan harus memiliki ke-3 sub sistem ini, apabila kehilangan salah satu dari ketiganya belum dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari beberapa unsur dasar yang membangunnya. Menurut Zamahsyari Dhofier dalam bukunya tradisi madrasah dan pesantren menyebutkan ada lima elemen, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai.⁶

Menurut Mastuhu, madrasah adalah lembaga pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.⁷

⁵ Ahmad Syahid (edt), *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Jakarta Depag dan INCIS, 2002), 30-31.

⁶ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984), 46-47.

⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) , 55.

Nurcholis Madjid mendefinisikan madrasah adalah lembaga yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan Nasional.⁸ Salah satu madrasah yang penulis teliti adalah Madrasah Tsanwiyah Assuruur Pemeungpeuk Bandung.

Adapun MTs Assuruur memiliki ciri-ciri kemodernannya sebagai berikut: Pertama, dalam bidang metode dan sistem yang diterapkan menganut sistem pendidikan klasik yang terorganisir dalam bentuk perjenjangan yang ditetapkan disamping secara klasik juga diperkenalkan sistem ekstrakurikuler, dan untuk terlaksananya kegiatan tersebut diadakan sistem asrama, dengan sistem asrama ini dimaksudkan agar tujuan dan asas pendidikan dapat dibina dan dikembangkan secara efektif dan efisien.

Kedua, dalam bidang kurikulum, kurikulum MTs Assuruur adalah seratus persen pendidikan umum dan seratus persen pendidikan agama, antara keduanya mempunyai muatan seimbang, disamping pelajaran di kelas juga diajarkan itikad dan tatakrama yang berupa kesopanan batin dan diberikan pelajaran keterampilan.

Ketiga, dalam bidang metodologi, MTs Assuruur dalam menggunakan metodenya adalah dengan menggunakan metode *direct method* atau metode langsung yang diarahkan kepada penguasaan bahas secara aktif dengan cara memperbanyak latihan (*drill*) baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, tekanan banyak diarahkan pada pembinaan kemampuan anak untuk memfungsikan kalimat secara sempurna dan bukan gramatika tanpa mampu berbahasa dengan baik.

MTs. Assuruur dari awal berdirinya telah mengusung lima falsafah panca jiwa pondok sebagaimana yang telah dirumuskan oleh KH Imam Zarkasi. Panca jiwa pondok terdiri dari Jiwa Keikhlasan, Jiwa Kesederhanaan, Jiwa Berdikari, Jiwa Ukhuwah Islamiyah, dan Jiwa Kebebasan.⁹

Walaupun demikian masih saja ada siswa yang kurang menerapkannya seperti masih adanya ego kesukuan atau golongan, masih ada siswa yang melanggar akan aturan-aturan madrasah, masih terlihat adanya perbedaan kebiasaan antara siswa yang kaya dan yang miskin, dan ada saja siswa yang dalam

⁸ Nurcholis Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren dalam Dawam Raharjo (ed) Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), 3.

⁹ Tasiru, *Wisdom Of Gontor*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), 43.

aspek kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai masih kurang dalam diri siswa dan belum tereksplor dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Assuruur Kecamatan Pameungpeuk Bandung diperoleh hasil tentang penerapan panca jiwa pondok dan budaya organisasi dalam membentuk kemandirian diri siswa seperti pada tabel berikut.

Tabel 1.1

| NO | KATEGORI | PRESENTASE |
|---|--|---------------|
| JIWA KEIKHLASAN | | |
| 1. | Meluruskan niat atas apa yang dilakukan | 65 % |
| 2. | Intropeksi diri atas apa yang dilakukan | 77,2 % |
| 3. | Tidak ria setelah melakukan kebaikan | 68,5 % |
| 4. | Ketika melakukan kebaikan tidak mengharapkan imbalan | 59,6 % |
| Jumlah | | 86,5 % |
| <i>Sumber : KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern</i> | | |

Berdasarkan Tabel 1.1 diperoleh data bahwa siswa dalam kategori keikhlasan mencapai 86,5 % hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keikhlasan yang tinggi.

Tabel 1.2

| NO | KATEGORI | PERSENTASE |
|---|--|---------------|
| JIWA KESEDERHANAAN | | |
| 1. | Menerima apa adanya dalam kehidupannya | 70,6 % |
| 2. | Tidak berlebih-lebihan dalam menjalani kehidupan | 65,1 % |
| 3. | Dalam kehidupannya selalu terencana | 72,3 % |
| Jumlah | | 68,2 % |
| <i>Sumber : KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern</i> | | |

Berdasarkan Tabel 1.2 diperoleh data bahwa siswa dalam kategori Keikhlasan mencapai 68,2 % hal ini menunjukkan bahwa kesederhanaan dapat melekat pada diri siswa.

Tabel 1.3

| NO | KATEGORI | PRESENTASE |
|---|---|-------------|
| JIWA BERDIKARI | | |
| 1. | Dapat melakukan segala hal dengan sendiri | 70,1 % |
| 2. | Selalu tolong menolong | 84,8 % |
| Jumlah | | 75 % |
| <i>Sumber : KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern</i> | | |

Pada Tabel 1.3 diperoleh data bahwa siswa dalam kategori Berdikari 75 % hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat bersama sama dapat mengatur kehidupan mereka sendiri dibawah bimbingan dan pengawasan.

Tabel 1.4

| NO | KATEGORI | PRESENTASE |
|---|---|---------------|
| JIWA UKHUWAH ISLAMIYAH | | |
| 1. | Dapat saling mengenal satu sama lain | 61 % |
| 2. | Saling memahami satu sama lain | 74,2 % |
| 3. | Selalu mengutamakan orang lain dari pada diri sendiri | 72 % |
| Jumlah | | 68,3 % |
| <i>Sumber : KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern</i> | | |

Uraian pada Tabel 1.4 diperoleh data bahwa siswa dalam kategori Jiwa Ukhuwah Islamiyah 68,3 % hal ini menunjukkan bahwa program belajar di MTs Assuruur telah memenuhi Standar Ketuntasan Minimum (KKM) dengan indikator sebagai berikut : siswa sudah mencapai KKM, dan siswa rajin mengikuti Kegiatan belajar Mengajar (KBM).

Tabel 1.5

| NO | KATEGORI | PRESENTASE |
|---|--|---------------|
| JIWA KEBEBASAN | | |
| 1. | Selalu berpikir dalam forum dan mengemukakan pendapatnya | 70,8 % |
| 2. | Menata masa depan | 46,8 % |
| Jumlah | | 75,2 % |
| <i>Sumber : KH. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern</i> | | |

Berdasarkan Tabel 1.5 diperoleh data bahwa siswa dalam kategori Jiwa Kebebasan 75,2 % hal ini menunjukkan bahwa program belajar di MTs Assuruur telah memenuhi Standar Ketuntasan Minimum (KKM).

Dari uraian tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Konsep Penerapan Panca Jiwa di Madrasah Tsanawiyah Assuruur mencapai 74,5 %. Ini berarti bahwa konsep tersebut dapat menerap dan mempengaruhi kepribadian siswa. Sehingga siswa dapat berperilaku ikhlas, sederhana, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan dalam hal positif.

Adapun aspek budaya organisasi di Madrasah Tsanawiyah Assuruur bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.6

| NO | KATEGORI | PRESENTASE |
|--|----------------|------------|
| BUDAYA ORGANISASI | | |
| 1. | Kesadaran Diri | 73% |
| 2. | Keagresifan | 73,2% |
| 3. | Kepribadian | 75,8% |
| 4. | Orientasi Tim | 67,4% |
| <i>Sumber : Stephen P. Robbins, 2008</i> | | |
| <i>Moh. Pabundu Tika, 2006</i> | | |

Berdasarkan Tabel 1.6 diperoleh data bahwa siswa dalam kategori Budaya Organisasi 72,8% hal ini menunjukkan bahwa siswa melakukan amanah yang diberikan dalam organisasi dengan baik.

Adapun aspek kemandirian di Madrasah Tsanawiyah Assuruur bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.7

| NO | KATEGORI | PRESENTASE |
|--|--------------------|------------|
| KEMANDIRIAN | | |
| 1. | Bertanggung Jawab | 76,6 |
| 2. | Percaya Diri | 76,1 |
| 3. | Memiliki Inisiatif | 69,3 |
| Sumber : Elizabeth B. Hurlock, Peter Lauster, 2002 | | |

Berdasarkan Tabel 1.7 diperoleh data bahwa siswa dalam Aspek Kemandirian diri siswa 74,3% hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah baik dalam hal kemandirian.

Namun berdasarkan pengumpulan data utama yang digunakan melalui angket, kemudian didukung oleh wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Menyatakan bahwa masalah yang mengemuka dalam penelitian ini kurang menerapkannya panca jiwa dan budaya organisasi dalam membentuk kemandirian diri, seperti : masih adanya ego kesukuan atau golongan, masih ada siswa yang melanggar akan aturan-aturan madrasah, masih terlihat adanya perbedaan kebiasaan antara siswa yang kaya dan yang miskin, dan masih adanya siswa yang merasa minder sehingga potensi dirinya seperti potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya masih belum tereksplore dengan baik.

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang panca jiwa pondok dan budaya organisasi dengan mengambil judul **“Penerapan Panca Jiwa Pondok dan Budaya Organisasi Dalam Membentuk Kemandirian Diri Siswa (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Assuruur Pameungpeuk Bandung).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan panca jiwa berpengaruh terhadap kemandirian diri siswa di MTs Assuruur ?
2. Apakah penerapan budaya organisasi berpengaruh terhadap kemandirian diri siswa di MTs Assuruur ?
3. Apakah penerapan panca jiwa dan budaya organisasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerapan kemandirian diri siswa di MTs Assuruur ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai antara lain;

1. Untuk mengetahui penerapan panca jiwa berpengaruh terhadap kemandirian diri siswa di MTs Assuruur.
2. Untuk mengetahui penerapan budaya organisasi berpengaruh terhadap kemandirian diri siswa di MTs Assuruur.
3. Untuk mengetahui penerapan panca jiwa dan budaya organisasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemandirian diri siswa di MTs Assuruur.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para akademis dan para praktisi pendidikan. Adapun dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan anatar lain kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan teori pendidikan Islam, khususnya tentang panca jiwa pondok, budaya organisasi dalam membentukkemandirian diri siswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Masukan bagi madrasah pondok modern Assuruur Bandung sebagai pondok alumni Gontor yang mengadopsi sistem pendidikan dan pengajaran serta nilai-nilai pesantren dari pondok modern Gontor.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang nilai-nilai yang ada pada lembaga pendidikan Islam (madrasah).
- c. Memberikan masukan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan dalam mengelola lembaga pendidikan Islam.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut ini akan di urutkan beberapa penelitian yang sudah ada berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan, diantaranya :

1. Muhammad Syaifudin, *Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan Madrasah Pondok Pesantren* (Studi Kasus di Madrasah Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Libroyo Kediri). Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bentuk modernisasi yang diserap oleh Madrasah pondok pesantren, bentuk bangunan Madrasah dan kurikulum madrasah. Sementara itu sistem tradisional yang masih dilestariakan yaitu sistem *bandongan dan sorogan* yang masih menggunakan kitab kuning dan tradisi penghormatan kepada kiyai maupun ustaznya yang begitu masih kental. Sedangkan peneliti akan meneliti tentang panca jiwa pondok dan budaya organisasi dalam membentuk kemandirian diri siswa, yang tempat penelitiannya di Madrasah Tsanwiyah Assuruur Pameungpeuk Bandung.

2. Gunawan, *Studi Tentang Pondok Modern Gontor menurut KH, Imam Zarkasyi dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Pada Masa Sekarang*. Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2006.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa konsep pondok modern menurut KH. Imam Zarkasyi terwujud dalam pancajiwa pondok (keikhlasan, kesederhanaan,

kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan). Ciri modern juga terletak pada adanya integrasi sistem pesantren dan madrasah, juga antara ilmu umum dan agama. Penelitian ini sama-sama membahas tentang panca jiwa pondok akan tetapi peneliti menambahkan budaya organisasi pesantren dalam membentuk kemandirian diri siswa.

3. M. Imam Pamungkas, *Pendidikan Akhlak Menurut KH. Imam Zarkasyi ditinjau dari Prespektif Ilmu Pendidikan Islam*. Program Pasca Sarjana UNINUS Bandung, 2017.

Penelitian ini menjelaskan bahwa: Pendidikan Akhlak menurut KH. Imam Zarkasyi didasarkan pada konsepnya tentang semua yang dilihat, didengar, dirasakan dan dialami oleh santri melalui aspek aspek perkembangan intelektual, fisik, spritul, emosi dan sosial. Dengan metode pengaplikasian pembinaan akhlak adalah dengan cara keteladanan (Ukhuwah Islamiah), penciptaan lingkungan (*conditioning*), pengarahan, penugasan dan pembiasaan. Penelitian ini sama sama membahas tentang pemikiran KH, Imam Zarkasyi, akan tetapi penelitian ini lebih menekankan panca jiwa Pondok.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, sudah banyak penelitian tentang sistem pendidikan Islam (Madrasah/Pesantren) yang secara khusus membahas sosok KH. Imam Zarkasyi dan Panca Jiwanya, Tapi belum ada yang meneliti tentang spesifikasi penerapan panca jiwa pondok, penerapan budaya organisasi pesantren dalam me bentuk kemandirian diri siswa di Madrasah Tsanwiyah Assuruur hususnya.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan membahas tentang variabel-variabel yang akan diteliti, serta indikatornya. Adapun indikator dalam penelitian ini adalah panca jiwa pondok, budaya organisasi, dan kemandirian diri siswa.

1. Panca Jiwa Pondok

K.H Imam Zarkasi, salah seorang pendiri pondok memiliki pandangan bahwa hal yang penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup

pesantren dan menentukan filsafat hidupnya.¹⁰ Dalam Seminar Pondok Pesantren se-Indonesia tahun 1965 di Yogyakarta, K.H Imam Zarkasi merumuskan jiwa pesantren itu kepada lima hal yang tertuang dalam panca jiwa pondok modern. Kelima panca jiwa tersebut adalah: Keikhlasan, Kesederhanaan, Kesanggupan menolong diri sendiri (zelp help) atau berdikari (berdiri diatas kaki sendiri), ukhuwah islamiyah, dan jiwa bebas.¹¹ Panca jiwa inilah yang menjadi filsafat hidup pondok modern Gontor. Hal inilah yang menarik seorang menteri Wakaf Mesir Syeikh Hasan Baquri untuk berkunjung ke Pondok Modern Gontor tahun 1956, beliau mengatakan; “Saya tidak tertarik melihat banyaknya santri di Pondok ini, tetapi yang membuat saya tertarik adalah Pondok Modern Gontor mempunyai jiwa dan filsafat hidup yang akan menjamin kelangsungan hidupnya.¹²

Jiwa keikhlasan artinya *sepi ing pamrih* (tidak karena didorong keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu), semata-mata untuk ibadah.¹³ Hal ini harus meliputi segenap suasana pondok pesantren. Dan apabila sudah terjalin jiwa keikhlasan antara kiyai, guru serta santri, maka akan terdapat suasana hidup yang harmonis antara kiyai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hirmat dengan segala keikhlasan. Selanjutnya, dengan jiwa keikhlasan ini diharapkan bahkan diwajibkan bagi seorang santri atau segenap santri mengerti dan menyadari arti Lillah, arti beramal, arti taqwa, dan arti ikhlas.¹⁴

Jiwa kesederhanaan ini mengandung arti agung, dan bukan berarti pasif (bahasa jawa: narimo) dan bukan berarti suatu kemiskinan ataupun kemelaratan. Tetapi mengandung unsur kekuatan atau ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Dan dari balik jiwa kesederhanaan inilah maka akan terpancar jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Selain

¹⁰ Nata Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (seri kajian Filsafat Pendidikan Islam)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jkarata, Cet I, Juli 2000), 32.

¹¹ Prasaran K.H Imam Zarkasi dalam Seminar Pondok Pesantren se-Indonesia di Yogyakarta, 4 s/d 7 Juli 1965, dalam *diklat pecan perkenalan*, Gontor: tth), 11-14.

¹² K.H Abullah Syukri Zarkasi, MA, *Sambutan Pimpinan Pondok Modern dalam Acara Puncak Kesyukuran Delapan Windu, dokumentasi peringatan delapan windu*, (Gontor: 1991).

¹³ K.H Abullah Syukri Zarkasi, MA, *Sambutan Pimpinan*, 11.

¹⁴ K.H Abullah Syukri Zarkasi, MA, *Sambutan Pimpinan*, 12.

itu juga akan tumbuh dari jiwa kaikhlasan ini mental atau karakter yang kuat yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan.¹⁵

Jiwa berdikari (berdiri diatas kaki sendiri) . jiwa ini merupakan senjata ampuh dalam pendidikan didalam pondok modern. Berdikari bukan saja berarti dalam arti bahwa santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri tanpa tetapi juga pondok pesantren itu sendiri dengan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan oranglain. Hal inilah yang dinamakan Zalp beruping system (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai).¹⁶ Tetapi tidak kaku dengan tidak menerima iuran dari orang yang hendak membantu.

Jiwa ukhuwah islamiyah ini ditunjukkan kepada persatuan umat ketika sudah menjadi alumni dari pondok.dari jiwa ukhuwah ini K.H. Ahmad Sahal berwasiat kepada santri kelas enam yang telah menyelesaikan pelajaran mereka di kelas VI KMI Pondok Modern Gontor; Jadilah anak-anakku perekat umat; dan fahamilah benar-benar arti perekat ummat.¹⁷

Jiwa Kebebasan. Artinya bebas disini dititik beratkan pada perbuatan berpikir dan berbuat, bebas menentukan masa depannya. Dengan prinsip jiwa bebas ini para santri harus bebas dalam memilih dan menentukan jalan hidupnya di masyarakat kelak, dengan jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan.

2. Budaya Organisasi

Budaya organisasi adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang di dukung oleh Madrasah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan. Budaya sekolah merujuk kepada suatu sistem nilai, kemandirian dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama. Serta dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku Islam yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik kepala sekolah, guru, staf, santri dan komite. Budaya organisasi mempunyai beberapa manfaat yaitu;

¹⁵ K.H Abullah Syukri Zarkasi, MA, *Sambutan Pimpinan*, 12.

¹⁶ K.H Abullah Syukri Zarkasi, MA, *Sambutan Pimpinan*, 13.

¹⁷ Zarkasyi & Sahal, *Wasiat, Pesan, Nasehat, dan Harapan Pendi Pondok Modern*, (Gontor, tth), 21.

- a. Menjamin kualitas kerja yang baik
- b. Membuka jaringan komunikasi dari segala jenis dan level komunikasi
- c. Meningkatkan solidaritas
- d. Meningkatkan kedisiplinan
- e. Muncul keinginan untuk belajar dan berprestasi dengan baik
- f. Budaya organisasi merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religious (keberagamaan).

Seperti firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata” (QS. Al baqarah : 208).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi maha melihat” (QS. An Nisa’ : 58).

Saat ini usaha penanaman nilai – nilai religious dalam rangka mewujudkan budaya religious sekolah dihadapkan dengan berbagai tantangan baik dari internal sekolah maupun eksternal. Karena dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya terdiri dari latar belakang individu yang berbeda dan juga menghadapi tantangan dunia luar yang begitu dahsyat tentunya sangat berpengaruh pada peserta didik.

Strategi yang dilakukan oleh para praktis pendidikan untuk membentuk budaya religious sekolah diantaranya ialah melalui; 1) tauladan atau contoh; 2) membiasakan hal-hal yang baik; 3) menegakkan disiplin; 4) memberikan motivasi

atau dorongan; 5) memberikan hadiah terutama psikologis; 6) hukuman; 7) penciptaan suasana religious bagi peserta didik.¹⁸

3. Kemandirian Diri (*Self Reliance*)

Kemandirian diri adalah Perilaku seseorang untuk hidup dengan usaha mandiri tidak bergantung pada orang lain. Dari segi perkembanga, rasa kemandirian diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Menurut Aunurrahman, kemandirian diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa kemandirian diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat didalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Dari dimensi perkembangan, rasa kemandirian timbul menjadi percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan. Syaifullah membagi kemandirian diri menjadi dua yaitu kemandirian diri batin dan kemandirian diri lahiriah. Percaya diri batin adalah kepercayaan diri yang memberikan perasaan dan anggapan bahwa individu dalam keadaan baik sedangkan kepercayaan lahiriah adalah suatu sifat keyakinan seseorang atas segala yang ada pada dirinya yang berkenaan dengan hal yang tampak. Seseorang tersebut akan tampil dan berperilaku dengan optimis untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya dan menunjukkan kepada dunia luar bahwa dirinya mampu melakukan hal tersebut, berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap positif yang dimiliki seorang individu yang mebiasakan dan membangukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, lingkungan, serta situasu yang dihadapi untukmeraih apa yang diinginkan.

Menurut Syaifullah ciri-ciri pribadi seseorang yang memiliki sikap kemandirian diri diantaranya adalah;

- a. Tidak mudah mengalami putus asa. Pribadi yang kemandirian diri akan selalu antusias dalam melakukan suatu tindakan memiliki tekad, tekun dan pantang menyerah.

¹⁸ Mushofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 216.

- b. Bisa menghargai dan usahanya sendiri.
- c. Mengutamakan usaha sendiri tidak tergantung dengan orang lain.
- d. Berani menyampaikan pendapat. Berpendapat merupakan suatu hal yang dimiliki oleh setiap orang, tetapi tidak semua orang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat, rasa takut dan khawatir untuk berbicara merupakan salah satu ciri-ciri sikap kemandirian diri dengan kemampuannya. Seseorang yang memiliki kemandirian diri diantaranya adalah berani untuk menyampaikan pendapat yang dimilikinya di depan orang banyak.
- e. Tanggung jawab dengan tugas-tugasnya. Pribadi yang percaya diri akan selalu memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri yaitu selalu mengerjakan apa yang menjadi tugas dalam menjalankan suatu tindakan. Dikerjakan dengan tekun dan rajin.
- f. Memiliki cita-cita untuk meraih prestasi. Sifat percaya diri hanya dimiliki oleh orang yang bersemangat berjuang dan memiliki kemauan keras, berusaha dan merealisasikan mimpi-mimpinya untuk menjadi kenyataan.
- g. Mudah berkomunikasi dan membantu orang lain. Manusia adalah makhluk sosial, akan selalu bersosial dan berinteraksi. Interaksi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia, manusia dilahirkan dan hidup tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seseorang membantu orang lain karena tanpa adanya kerja sama dan bantuan orang lain seorang individu tidak bisa menopang hidupnya untuk memenuhi kebutuhannya.¹⁹

Berdasarkan Pendapat cita-cita percaya diri tersebut, diambil enam indikator menurut Lauster untuk meningkatkan kemandirian diri, yaitu;

- a) Keyakinan akan kemampuan diri sendiri;
- b) Optimis;
- c) Objektif;
- d) Tanggung jawab;

¹⁹ Syaifullah, *Tips bisa Percaya Diri*, (Yogyakarta : Gerai Ilmu, 2010), 15.

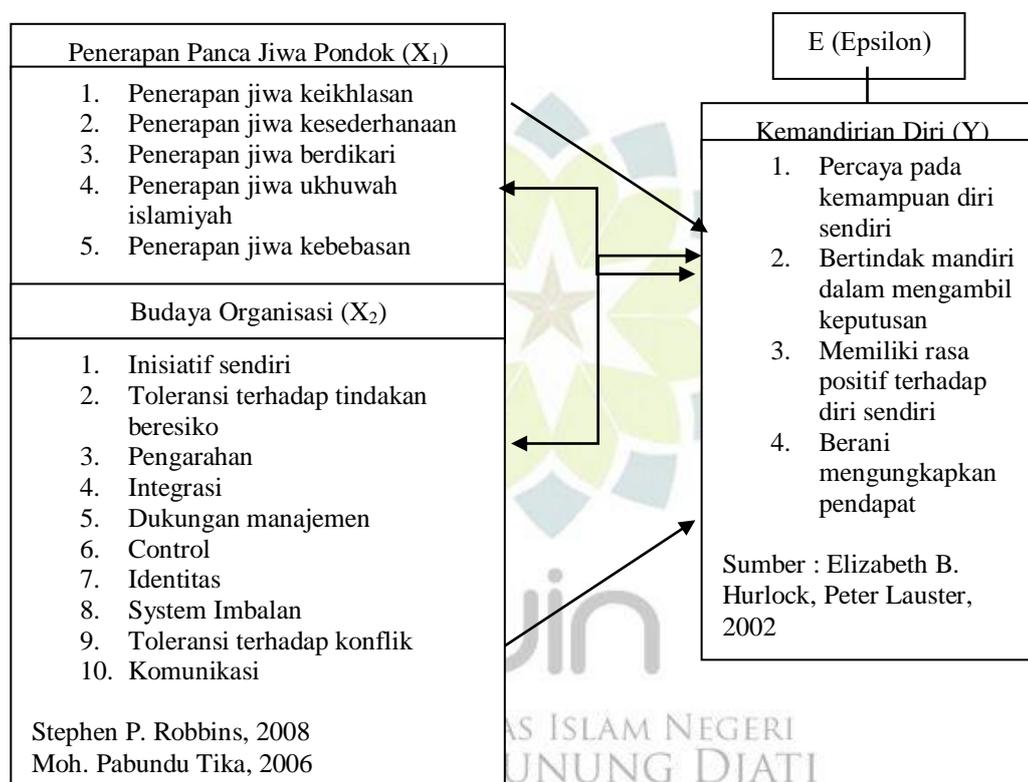
e) Rasional; dan

f) Realisasi²⁰

Dalam penelitian ini untuk mewujudkan arah dari pemecahan dan penganalisa masalah yang dihadapi, maka terlebih dahulu perlu dikemukakan gambaran yang berupa model penelitian sebagai berikut:

Gambar 1

Model Penelitian



²⁰ Lauster, *Tes Kepribasia*, (Jakarta: Bumi Aksara.2002), 98